

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus (HIV) Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* sungguh-sungguh menjadi perhatian yang sangat serius oleh organisasi kesehatan dunia *World Health Organization (WHO)*, pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) baik internasional maupun lokal Indonesia. Hal ini dikarenakan jumlah penderita HIV-AIDS yang terus meningkat. Pesatnya perkembangan jumlah penderita HIV-AIDS seakan saling berkejar-kejaran dengan korban penyalahgunaan Narkoba. (Besral dkk, 2004:54). Kasus penyalahgunaan narkoba dan kecanduan seseorang dapat mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan akibatnya mereka lebih rentan terhadap HIV atau pada orang dengan HIV akan memperburuk perkembangan HIV sebagai dampak lanjutan atau konsekuensinya.

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang menjadi penyebab kematian terbesar di dunia, namun begitu kasus HIV-AIDS semakin hari bukan semakin besar jumlahnya. Cara penularan yang terjadi dalam kaitannya dengan Narkoba, adalah akibat pemakai jarum suntik secara bergantian oleh para pengguna narkoba. Bagaimana hubungan narkoba dengan HIV. Sebagian besar pengguna narkoba mengonsumsi obat melalui jarum suntik. Pemakaian jarum suntik secara bergantian antar pengguna meningkatkan kerentanan penularan virus HIV. HIV menular melalui cairan darah. Pada saat jarum suntik yang tidak steril dipakai maka virus masuk ke dalam pembuluh darah pengguna jarum suntik

bekas pake tadi dan akhirnya berkembang biak ke dalam tubuh pengguna baru, sehingga perlu diedukasi agar tidak terus terjadi (Willy, 2018: 2).

Kepatuhan (*adheren*) pasien penderita dalam terapi *antiretroviral* (ARV) adalah kunci keberhasilan pengobatan infeksi HIV (Noerliany dkk, 2016: 9). Hal ini dikarenakan terapi terhadap obat ARV secara berkelanjutan mampu menekan HIV hingga tak terdeteksi, mengurangi risiko resistensi obat, meningkatkan kualitas dan kelangsungan hidup, meningkatkan kesehatan secara keseluruhan serta mengurangi risiko penularan HIV. Sebaliknya, ketidakpatuhan pasien penderita HIV/AIDS terhadap pengobatan (mengonsumsi obat) merupakan penyebab utama terjadinya kegagalan terapi. (Sugiharti dkk, 2014: 3)

Mewujudkan kesadaran dan perilaku patuh meminum obat ARV sangat penting karena menjadi penentu keberhasilan pengobatan jangka panjang pasien penderita HIV-AIDS. Sebagai perbandingan untuk penyakit kronis tertentu, seperti diabetes atau hipertensi, regimen obat tetap efektif meskipun pengobatan sempat dihentikan dan dilanjutkan kembali, tetapi dalam kasus infeksi HIV-AIDS ketidakpatuhan minum obat ARV dapat menyebabkan kehilangan kontrol virology (control virus), munculnya resistensi obat (kekebalan obat), kehilangan pilihan pengobatan lanjutan dan biaya yang tidak sedikit karena keterbatasan obat ARV di sarana dan pusat pelayanan HIV/AIDS. (Pudjiati, 2016; 1).

Peningkatan jumlah penderita HIV & AIDS dapat diibaratkan seperti fenomena gunung es, yaitu jumlah penderita yang dilaporkan jauh lebih kecil daripada jumlah sebenarnya. Gambaran tersebut mencerminkan, bahwa data jumlah penderita HIV & AIDS yang pasti di Indonesia yang sebenarnya belum diketahui. Berdasarkan perekaman data penderita HIV Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia, hingga Tri Wulan I Maret 2017 sebanyak 10.376 dan secara kumulatif jumlah kasus HIV sebanyak 242.699 orang, sedangkan penderita HIV-AIDS sebanyak 673 orang dan secara kumulatif jumlah penderita sebanyak 87.453 orang (Kemenkes RI, 2017).

Jumlah pasien HIV-AIDS yang berobat di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang berdasarkan data catatan laporan pengambilan obat, pasien yang mengambil obat ARV di Depo Farmasi Rawat Jalan Dr. Saiful Anwar Malang dalam setiap bulannya rata-rata sebanyak 750-800 pasien.

Besarnya jumlah data pasien HIV-AIDS yang berobat di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang yang justeru terus meningkat tersebut menjadikan dorongan kuat bagi peneliti untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat ARV yang telah direkomendasikan oleh dokter pemeriksa.

Memahami tingkat kepatuhan pasien penderita HIV-AIDS dalam mengonsumsi obat merupakan hal penting untuk mengetahui keberhasilan terapi baik bagi rumah sakit maupun bagian Depo Farmasi Rawat Jalan yang berhubungan langsung dengan pasien penderita HIV-AIDS untuk mengambil obat. Promosi kesehatan tentang kepatuhan pasien HIV-AIDS untuk minum obat tepat dilakukan oleh petugas farmasi (apotik) pada saat menyerahkan obat.

Beranjak dari uraian tersebut, penulis mengangkat judul penelitian untuk penulisan karya tulis ilmiah ini dengan judul : Kepatuhan Pasien Penderita *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV-AIDS) dalam Mengonsumsi Obat (Studi di Depo Rawat Jalan Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kepatuhan pasien penderita HIV/AIDS di Depo Rawat Jalan Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang dalam mengonsumsi obat ARV?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepatuhan pasien penderita HIV/AIDS di Depo Rawat Jalan Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang dalam mengonsumsi obat ARV yang terdiri dari : Tepat dosis minum obat ARV, Waktu minum obat ARV, dan Tepat cara minum obat ARV.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Peneliti mendapatkan informasi tingkat kepatuhan pasien penderita HIV-AIDS di Depo Rawat Jalan Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang dalam mengonsumsi obat ARV dan bertambahnya ilmu pengetahuan untuk meningkatkan profesionalitas dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian.
2. Rumah sakit dan Depo Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang mendapatkan informasi yang akurat tentang tingkat kepatuhan pasien penderita HIV-AIDS dalam mengonsumsi obat ARV sebagai dasar merumuskan kebijakan dan/atau tindakan (*treatment*) secara tepat.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan terhadap kepatuhan pasien penderita HIV/AIDS di bagian Rawat Jalan Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang (RSSA Malang) dalam mengonsumsi obat. Kepatuhan pasien mengonsumsi obat yang diamati terdiri dari : Kepatuhan dosis obat ARV,

Kepatuhan waktu mengonsumsi obat ARV, dan Kepatuhan cara minum obat ARV.

Keterbatasan masalah dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat hanya pada ARV saja tanpa mempertimbangkan obat kombinasi lainnya, dan obat ARV yang tersedia di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang, kejujuran pasien dalam memberi informasi obat tidak bisa dijamin oleh peneliti.

1.6 Definisi Istilah

1. Tingkat Kepatuhan adalah Pasien dinyatakan patuh mengonsumsi obat ARV jika data responden dalam penelitian ini menunjukkan $\geq 76 - 100 \%$, dan pasien dinyatakan tidak patuh jika data responden menunjukkan $\leq 75 \%$.
2. Pasien atau Penderita adalah setiap orang yang melakukan konsultasi masalah kesehatannya untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada dokter atau dokter gigi. Seseorang yang menderita HIV/AIDS sering disebut juga dengan ODHA (orang dengan HIV/AIDS)
3. *Human Immunodeficiency Virus* yang selanjutnya disingkat HIV adalah Virus yang menyebabkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS).
4. *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* yang selanjutnya disingkat AIDS adalah suatu kumpulan gejala berkurangnya kemampuan pertahanan diri yang disebabkan oleh masuknya virus HIV dalam tubuh seseorang.
5. Mengonsumsi Obat berarti memakan/minum/memasukkan sesuatu ke dalam tubuh. Mengonsumsi obat berarti memakan (meminum) obat ARV yang telah ditentukan baik dosis, waktu minum, dan cara minum obatnya.

6. Depo Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang :
merupakan salah satu tempat dan bagian dari Rumah Sakit Umum Dr. Saiful
Anwar Malang untuk melayani obat bagi pasien (penderita HIV-AIDS) yang
tidak menginap.